



Toponimi Nama Tempat Wisata Di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, NTB: Kajian Linguistik Antropologi

Rini Idayanti^{1*}, Mahsun², Burhanudin³, Saharudin⁴, Sirulhaq⁵

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1561>

Article Info

Received:

Revised:

Accepted:

Correspondence:

Email:

reirinidayanti075@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan mengungkap asal-usul dan makna penamaan tempat wisata di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, serta menganalisis aspek budaya, sosial, dan fisik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teori linguistik antropologis (Mahsun) dan toponimi, diperkaya dengan perspektif Sapir-Whorf mengenai hubungan antara bahasa dan persepsi manusia. Data penelitian diperoleh dari sumber lisan berupa informasi masyarakat lokal (tokoh adat, sesepuh, aparat desa, dan pengelola wisata), serta sumber tertulis berupa dokumen desa, arsip, peta wilayah, dan literatur sejarah lokal. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan teknik simak, sadap, dan rekam. Analisis data dilakukan dengan metode padan intralingual menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB), kemudian dipaparkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 nama objek wisata di Kecamatan Sembalun terdapat variasi aspek toponimi yang mencerminkan budaya, masyarakat, dan manifestasi lingkungan. Dari jumlah tersebut, 8 nama objek wisata memuat aspek budaya, 9 nama objek wisata memuat aspek sosial, dan 18 nama objek wisata merupakan bentuk manifestasi lingkungan.

Keywords: Toponimi, Objek wisata, Sembalun, Linguistik antropologis.

Citation: Idayanti, R., Mahsun, M., Burhanudin, B., Saharudin, S., & Sirulhaq, S. (2025). Toponimi nama tempat wisata di kecamatan sembalun kabupaten lombok timur, NTB: kajian linguistik antropologi. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2223-2231. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1561>

Pendahuluan

Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cermin pikiran dan kebudayaan masyarakat penuturnya. Melalui bahasa, masyarakat membingkai realitas, menyampaikan pengalaman, dan menegaskan identitas. Salah satu bentuk manifestasi keterikatan bahasa dengan budaya adalah toponimi, yakni penamaan tempat yang bukan hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga menyimpan jejak sejarah, makna sosial, dan pandangan hidup suatu komunitas. Toponimi menjadi sarana untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai ruang hidup mereka dan bagaimana interaksi geografis maupun sosial yang berlangsung di dalamnya

meninggalkan jejak dalam penamaan tempat. Karena itu, meneliti toponimi berarti menyingkap lapisan budaya dan sejarah yang terkandung dalam bahasa.

Kecamatan Sembalun di kaki Gunung Rinjani, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, adalah salah satu kawasan wisata unggulan yang menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Keindahan alam berupa hamparan bukit, padang savana, dan situs budaya menjadikan Kecamatan ini terkenal luas. Namun, di balik keindahan lanskapnya, tersimpan kekayaan budaya lokal yang tercermin dalam nama-nama tempat yang digunakan masyarakat. Nama seperti Bukit Pergasingan, Pusuk, Gunung Anak Dara, atau Air Terjun Mangku Sakti tidak hanya menjadi

Email:

reirinidayanti075@gmail.com

label geografis, melainkan juga mengandung cerita, nilai budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat. Nama-nama itu menjadi pintu masuk untuk memahami hubungan erat antara masyarakat Sembalun dengan lingkungan alam dan tradisi mereka.

Perkembangan pariwisata di Sembalun semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir. Media sosial turut mempercepat popularitas destinasi-destinasi wisata, sehingga nama-nama tempat di Sembalun semakin dikenal luas. Tren wisata tektok pendakian, misalnya, membuat bukit dan gunung setempat viral dan dikunjungi banyak wisatawan. Namun, peningkatan popularitas ini tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai makna di balik penamaan tempat-tempat tersebut. Nama yang seharusnya sarat nilai budaya seringkali hanya dipahami sebatas penanda lokasi. Kondisi inilah yang menjadi alasan pentingnya kajian toponimi berbasis linguistik antropologi di Sembalun, agar identitas budaya yang melekat pada nama tempat tidak hilang di tengah arus modernisasi.

Penelitian terkait tentang “Toponimi Nama Tempat Wisata di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur NTB: Kajian Linguistik Antropolgi” sejauh yang diketahui peneliti belum pernah dilaksanakan, namun terdapat penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini. Peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, meliputi: Yani, dkk. (2020), Muhammad (2021), Natsir (2021), Mardiarti, dkk. (2022), Wa Ode, dkk. (2022), Hasanah, dkk. (2023), Aprilia (2024), Saerudin, dkk. (2025), Bima, dkk. (2025), Nicholaus, dkk. (2025), Alifah, dkk. (2025).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai toponimi menunjukkan keterkaitan yang kuat antara bahasa, budaya, sejarah, dan lingkungan dalam proses penamaan tempat. Misalnya, penelitian Yani dkk. (2020) dan Muhammad (2021) menyoroti bahwa nama-nama desa terbentuk melalui proses morfologis dan mencerminkan kondisi sosial serta geografis masyarakat. Hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa toponimi tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas dan sejarah lokal. Relevansinya dengan penelitian di Kecamatan Sembalun terletak pada kesamaan pendekatan kualitatif yang menelusuri makna dan fungsi sosial-budaya di balik penamaan tempat.

Sementara itu, penelitian oleh Natsir (2021), Cacciafoco, dan Wa Ode dkk. (2022) mengungkap pentingnya nilai-nilai budaya, tradisi lisan, dan mitos dalam proses penamaan tempat di Indonesia. Melalui pendekatan etnolinguistik dan antropinguistik, mereka menunjukkan bahwa nama tempat merupakan representasi dari pandangan hidup dan sistem nilai masyarakat. Meskipun objek kajian berbeda – sebagian

meneliti nama desa, jalan, atau wilayah – keterkaitan dengan penelitian di Sembalun terletak pada upaya memahami toponimi sebagai warisan budaya yang mencerminkan relasi antara bahasa dan identitas masyarakat.

Selain itu, penelitian Mardiarti dkk. (2022), Saniatun dkk. (2023), Aprilia (2024), hingga Saerudin dan Bima dkk. (2025) memperkuat pemahaman bahwa toponimi mengandung nilai sosial, spiritual, dan historis yang diwariskan turun-temurun. Secara keseluruhan, seluruh penelitian relevan ini memiliki kesamaan dalam menempatkan toponimi sebagai jembatan antara bahasa dan budaya lokal. Kesimpulannya, penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa toponimi berperan penting dalam membangun identitas daerah, melestarikan nilai-nilai budaya, serta merekam sejarah kolektif masyarakat. Kajian Toponimi Nama Tempat Wisata di Kecamatan Sembalun menjadi kelanjutan dari penelitian-penelitian tersebut dengan menyoroti dinamika penamaan tempat wisata dalam konteks budaya, sejarah, dan pariwisata.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini merumuskan dua permasalahan pokok, yaitu bagaimana bentuk asal-usul dan makna nama-nama tempat wisata di Kecamatan Sembalun serta bagaimana aspek kebudayaan, kemasyarakatan, dan perwujudan tercermin dalam nama-nama tersebut, untuk menjawab permasalahan ini, penelitian dilakukan dengan pendekatan linguistik antropologi dan kajian toponimi, melalui analisis linguistik, kultural, serta interpretasi sosial-budaya yang terkait dengan penamaan tempat. Metode yang digunakan mencakup pengumpulan data lisan dari tokoh masyarakat, sesepuh, aparat desa, maupun pengelola wisata, serta sumber tertulis berupa arsip, peta, dan literatur sejarah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap asal-usul serta makna nama-nama tempat wisata di Sembalun, sekaligus menganalisis aspek kebudayaan, kemasyarakatan, dan perwujudan yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan ilmu linguistik, khususnya linguistik antropologi dan toponimi. Mahsun (2024), landasan teori dalam penelitian linguistic termasuk kajian toponimi berfungsi sebagai dasar konseptual untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya. Mahsun menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin kebudayaan dan identitas masyarakat. Dalam pendekatan linguistik antropologi, bahasa dipandang sebagai bagian integral dari kebudayaan yang mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai sosial, serta sistem pengetahuan masyarakat penuturnya.

Linguistik antropologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Bahasa tidak sekadar alat komunikasi, melainkan sistem simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan cara pandang masyarakat terhadap dunia. Menurut Duranti (mahsun 2024), linguistik antropologi memandang bahasa sebagai praktik sosial yang berakar dalam kehidupan budaya. Foley (mahsun 2024) menegaskan bahwa bahasa membentuk dan dibentuk oleh budaya, sehingga makna bahasa hanya dapat dipahami melalui konteks sosial dan budaya pemakainya.

Dalam konteks toponimi, linguistik antropologi digunakan untuk memahami bagaimana proses penamaan tempat mencerminkan cara masyarakat melihat dan menafsirkan lingkungan mereka. Setiap nama tempat mengandung nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan sejarah lokal. Melalui analisis linguistik antropologi, peneliti dapat menafsirkan makna simbolik di balik nama-nama tempat wisata di Kecamatan Sembalun, sekaligus menyingkap hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas masyarakatnya.

Hakikat penelitian linguistik antropologi adalah menggali makna budaya yang terkandung dalam bukti kebahasaan. Mahsun (2024) menyebutkan empat prinsip dasar dalam penelitian linguistik antropologi:

1. Prinsip Relasional, yakni makna suatu simbol hanya dapat dipahami melalui hubungannya dengan simbol lain. Misalnya, istilah *jari tengah* bermakna demikian karena adanya jari-jari di sekitarnya.
2. Prinsip Kegunaan, makna ditemukan melalui pemakaian bahasa dalam konteksnya, bahasa dipahami bukan sekadar sistem tanda, tetapi praktik sosial yang berfungsi.
3. Prinsip Kemiripan, yaitu makna simbol dapat ditemukan melalui kesamaan bentuk atau fungsi dengan simbol lain, yang menjadi dasar bagi analisis domain dan taksonomi makna.
4. Prinsip Kontras, yakni makna suatu simbol bergantung pada perbedaannya dengan simbol lain.

Keempat prinsip ini menjadi landasan bagi analisis linguistik antropologi, termasuk dalam meneliti toponimi yang memuat relasi antara bentuk bahasa, makna, dan konteks budaya. Makna merupakan aspek fundamental dalam linguistik antropologi karena bahasa dipandang sebagai sarana utama pembentuk budaya. Saussure (mahsun 2024) menjelaskan bahwa tanda bahasa terdiri dari *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda), yang berarti bentuk linguistik tidak pernah lepas dari maknanya. Dalam kerangka ini,

bahasa menjadi medium untuk memahami nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Kajian linguistik modern, seperti Chomsky (mahsun 2024), memang menempatkan makna sebagai salah satu komponen tata bahasa, namun dalam linguistik antropologi, makna diperlakukan lebih luas—sebagai hasil interaksi sosial, simbolik, dan budaya. Oleh karena itu, penelitian terhadap makna dalam konteks budaya berfokus pada bagaimana masyarakat menafsirkan dunia melalui bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Bahasa dan Pikiran

Hubungan antara bahasa dan pikiran dijelaskan melalui hipotesis Sapir-Whorf atau teori relativitas linguistik. Sapir dan Whorf berpendapat bahwa struktur bahasa yang digunakan seseorang turut memengaruhi cara pandangnya terhadap dunia. Bahasa bukan hanya alat untuk mengungkapkan pikiran, tetapi juga membentuk pola berpikir penuturnya Hermawan, (2024). Teori Relativitas Bahasa versi moderat menyatakan bahwa bahasa memengaruhi, tetapi tidak menentukan, cara berpikir manusia. Bahasa berfungsi sebagai sistem simbolik yang menstrukturkan cara manusia memandang dunia melalui pengalaman budaya. Pandangan ini menempatkan bahasa sebagai bagian integral dari kebudayaan yang berperan dalam membentuk persepsi dan realitas sosial. Dengan demikian, teori ini memberikan dasar teoretis yang kuat bagi penelitian-penelitian yang berfokus pada hubungan antara bahasa, budaya, dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya termasuk dalam kajian linguistik antropologi dan toponimi, Agussalim, (2024).

Dalam konteks penelitian ini, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Sembalun memandang dan memaknai ruang geografis mereka melalui penamaan tempat. Nama-nama seperti *Pergasingan*, *Pusuk*, atau *Anak Dara* tidak hanya menunjukkan lokasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan pengalaman kolektif masyarakat setempat. Dengan demikian, bahasa melalui toponimi menjadi cerminan cara berpikir dan cara masyarakat membingkai realitas lingkungannya.

Toponimi berasal dari kata Yunani *topos* ('tempat') dan *onoma* ('nama'), yang berarti kajian tentang nama-nama tempat. Sebagai cabang dari onomastika, toponimi berfokus pada asal-usul, makna, dan fungsi penamaan geografis. Kajian ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan sejarah, budaya, dan cara pandang masyarakat terhadap ruang (Ainiala 2022).

Penamaan tempat sering kali merupakan hasil interaksi manusia dengan alam, sejarah, dan kepercayaan lokal. Toponimi berfungsi sebagai sistem semiotik yang menyimpan memori kolektif dan

warisan budaya suatu masyarakat. Toponimi terdiri ke dalam empat kategori utama:

1. Toponimi Vegetasi, berdasarkan nama tumbuhan di sekitar tempat tersebut.
2. Toponimi Bersejarah, berdasarkan peristiwa atau kejadian penting.
3. Toponimi Pemberian, berdasarkan pemberian dari tokoh atau penguasa.
4. Toponimi Wilayah, berdasarkan hubungan dengan lokasi administratif tertentu.

Selain itu, Sudaryat (2009) menambahkan tiga aspek penting dalam penamaan tempat, yaitu aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam memahami proses penamaan tempat di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Sembalun.

Toponimi Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan dalam toponimi berkaitan dengan mitos, folklor, sistem kepercayaan, dan legenda yang hidup di masyarakat. Penamaan tempat sering kali mencerminkan peristiwa atau tokoh legendaris yang dipercaya masyarakat setempat. Misalnya, nama *Keruak* berasal dari kata *keruan* ('benar/jelas'), yang terkait dengan legenda pencarian Raja Selaparang. Dengan demikian, nama tempat tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga simbolik, mencerminkan memori kolektif dan nilai budaya masyarakat.

Toponimi Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan berkaitan dengan kegiatan sosial, ekonomi, migrasi, dan interaksi masyarakat. Misalnya nama-nama seperti *Gubuk Jantuk*, *Gubuk Masbagik*, dan *Gubuk Sikur* merefleksikan asal-usul penduduk yang berpindah dari daerah lain, sedangkan *Gubuk Madrasah* menunjukkan hubungan dengan lembaga pendidikan lokal. Penamaan-penamaan ini memperlihatkan dinamika sosial dan mobilitas penduduk, serta mencerminkan identitas kolektif masyarakat di wilayah tersebut.

Toponimi Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan menekankan hubungan erat antara manusia dan lingkungan alam. Penamaan tempat sering kali dikaitkan dengan bentuk permukaan bumi, sumber air, atau vegetasi. Misalnya, *Gubuk Bangket* berasal dari kata *bangket* ('sawah') dalam bahasa Sasak, menunjukkan keterikatan masyarakat dengan lingkungan agrarisnya. Toponimi jenis ini menjadi bukti bahwa manusia menamai ruang hidupnya berdasarkan interaksi langsung dengan alam.

Metode

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode menjadi pedoman sistematis bagi peneliti dalam mengumpulkan,

menganalisis, dan menafsirkan data agar hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, Mahsun (2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami makna yang terkandung dalam nama-nama tempat wisata di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada makna, konteks sosial, dan interpretasi budaya di balik penamaan tempat (Mahsun, 2019). Dalam kajian linguistik antropologi, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan bentuk-bentuk kebahasaan dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Penelitian ini berfokus pada bentuk, struktur, dan makna toponimi yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Sembalun. Pendekatan ini tidak hanya menguraikan unsur-unsur linguistik dalam nama tempat, tetapi juga mengaitkannya dengan sistem kepercayaan, sejarah lokal, dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat Sembalun secara komprehensif.

Data penelitian berupa nama-nama tempat wisata di Kecamatan Sembalun yang mengandung unsur linguistik dan makna budaya. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap media luar ruang seperti papan nama, peta, dan petunjuk arah, serta melalui wawancara dengan masyarakat lokal. Data toponimi tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan struktur linguistiknya (kata, frasa, klausa) dan ditelaah maknanya dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis:

1. Sumber lisan, yakni informasi yang diperoleh dari wawancara dengan masyarakat lokal, terutama tokoh adat, sesepuh, dan aparat desa yang memahami sejarah penamaan tempat-tempat wisata. Mereka berperan sebagai informan utama dalam memberikan penjelasan tentang makna dan asal-usul nama.
2. Sumber tertulis, berupa dokumen desa, arsip, buku sejarah lokal, serta peta wilayah yang mencatat nama-nama tempat di Sembalun.

Kedua jenis sumber data ini digunakan untuk saling melengkapi, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih valid dan menyeluruh.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode wawancara. Metode simak digunakan dengan cara menyimak atau mengamati data bahasa yang berkaitan

dengan toponimi. Mahsun (2019) menjelaskan bahwa metode simak mencakup pengamatan terhadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam konteks penelitian ini, penyimakan dilakukan terhadap bentuk bahasa tertulis, seperti nama-nama tempat yang terdapat pada papan nama, peta, dan dokumen lokal.

Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik sadap dan teknik catat. Teknik sadap digunakan untuk "menyadap" data kebahasaan dari berbagai media yang memuat nama tempat wisata, sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data yang relevan secara sistematis. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh daftar nama tempat wisata yang kemudian dianalisis dari segi bentuk, makna, dan konteks penggunaannya.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam namun tetap fleksibel. Panduan pertanyaan disusun untuk menggali informasi tentang asal-usul nama, makna linguistik, dan nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi penamaan tempat wisata. Informan dipilih secara purposif, yakni mereka yang memiliki pengetahuan luas tentang sejarah dan kebudayaan lokal Sembalun.

Pertanyaan yang diajukan mencakup aspek-aspek seperti makna nama, sejarah penamaan, hubungan nama dengan legenda atau tokoh, perubahan nama dari masa ke masa, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam nama tersebut. Data hasil wawancara berfungsi memperkuat data observasi dan memberikan penjelasan kontekstual terhadap makna toponimi.

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan intralingual (Mahsun, 2019), yaitu metode yang membandingkan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam sistem bahasa itu sendiri. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi struktur linguistik dan makna dari nama-nama tempat wisata di Kecamatan Sembalun. Dalam penerapannya, digunakan dua teknik utama, yaitu teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan Hubung Banding Membedakan (HBB).

Hasil analisis disajikan dengan metode deskriptif naratif, yaitu memaparkan data dan temuan dalam bentuk uraian yang runtut dan mudah dipahami. Menurut Mahsun (2019), metode penyajian data dapat dilakukan secara formal dan informal; dalam penelitian ini digunakan metode informal dengan deskripsi verbal.

Penyajian hasil penelitian meliputi penjabaran bentuk, struktur, makna, dan konteks sosial budaya dari setiap nama tempat wisata yang dianalisis. Deskripsi disusun secara tematik agar memudahkan pembaca memahami

hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas lokal masyarakat Sembalun.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 35 nama tempat wisata yang ditemukan, sebagian besar penamaannya berasal dari spontanitas masyarakat pada masa lalu serta dari makna leksikal bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat Sembalun. Sementara itu, sebagian lainnya terbentuk berdasarkan latar sejarah, peristiwa penting, dan karakteristik rupa bumi setempat. Kemudian setelah dikelompokkan terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek kebudayaan, kemasyarakatan, dan perwujudan. Aspek kebudayaan mencakup nama-nama tempat yang berasal dari legenda, kepercayaan, nilai simbolik, dan tradisi masyarakat lokal. Aspek kemasyarakatan berkaitan dengan aktivitas sosial, ekonomi, atau kebiasaan hidup masyarakat yang melatarbelakangi penamaan suatu tempat. Sementara aspek perwujudan mencakup nama-nama tempat yang didasarkan pada kondisi alamiah seperti bentuk topografi, warna tanah, vegetasi, dan fenomena geografis lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sejumlah tempat wisata di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, diperoleh sebanyak 35 data toponimi yang mencerminkan kekayaan bahasa dan budaya masyarakat setempat. Setiap nama tempat memiliki makna yang beragam dan menunjukkan hubungan erat antara masyarakat Sembalun dengan lingkungan alam, sistem sosial, serta nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Aspek kebudayaan mencakup nama-nama tempat yang berkaitan dengan kepercayaan, legenda, serta tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Pada aspek ini ditemukan sebanyak 8 data, seperti *Gunung Rinjani*, *Bukit Anak Dara*, *Bukit Pergasingan*, *Air Terjun Umar Maya*, *Air Terjun Umar Madu*, *Air Terjun Mangku Sakti*, *Air Terjun Dewi Selendang*, dan *Desa Beleg* yang masing-masing mengandung nilai mitologis dan simbolik. Aspek kebudayaan ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana untuk melestarikan warisan lisan serta pandangan hidup masyarakat Sasak terhadap alam dan spiritualitasnya. Selanjutnya, aspek kemasyarakatan mencakup penamaan yang lahir dari aktivitas sosial, ekonomi, dan interaksi masyarakat Sembalun dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 9 data ditemukan pada kategori ini, seperti *Bukit Gedong*, *Bukit Kondo*, *Bukit Lincak*, *Bukit Malang*, *Bukit Selong*, *Mahakala Rinjani*, *Sajang Retreat*, *Arum Rinjani*, dan *HK Villa Sembalun*. Penamaan-penamaan tersebut menunjukkan peran bahasa dalam

menggambarkan aktivitas agraris, kebersamaan sosial, dan adaptasi terhadap modernisasi pariwisata.

Sementara itu, aspek perwujudan mencakup penamaan yang didasarkan pada kondisi fisik, bentuk topografi, warna, dan vegetasi alam sekitar. Aspek ini juga memiliki 18 data, antara lain *Bukit Sempana, Bukit Bodaya, Bukit Nanggi, Bukit Telaga, Bukit Dandaun, Savana Propok, Bukit Jaran Kurus, Bukit Amben, Bukit Palljepang, Bukit Loang Dares, Bukit Tiga, Bukit Abang, Air Terjun Mangku Kodek, Taman Wisata Pusuk Sembalun, Taman Surga Rinjani, Kedai Sawah Sembalun, Kebun Strobery Sembalun, dan Bobocabin Sembalun.*

Aspek perwujudan menunjukkan bahwa masyarakat Sembalun memiliki hubungan ekologis yang kuat dengan lingkungannya, di mana alam tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga sumber inspirasi dalam memberi nama pada suatu tempat. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut menggambarkan bahwa sistem penamaan tempat di Sembalun tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, sosial, dan ekologis masyarakat setempat.

Penerapan teori relativitas bahasa Sapir-Whorf menunjukkan bahwa penamaan tempat di Sembalun dipengaruhi oleh cara masyarakat memersepsi dan mengategorikan realitas melalui bahasa Sasak. Misalnya, nama seperti *Bukit Kondo* dan *Bukit Lincak* mencerminkan orientasi sosial masyarakat yang memaknai ruang melalui fungsi kemasyarakatan seperti tempat beristirahat atau berkumpul. Pada sisi lain, nama seperti *Bukit Bao Daya, Bukit Nanggi, dan Bukit Telaga* memperlihatkan bagaimana bahasa Sasak menandai karakter alam seperti ketinggian, keteduhan, dan keberadaan air sebagai kategori penting dalam memahami lanskap. Sementara itu, *Bukit Pergasingan* menunjukkan bahwa aktivitas budaya menjadi landasan konseptual dalam penamaan tempat. Dengan demikian, bahasa berperan tidak hanya sebagai alat penamaan, tetapi juga sebagai kerangka kognitif yang memengaruhi cara masyarakat Sembalun memaknai ruang geografis."

Melalui penamaan tempat wisata ini, dapat dipahami bagaimana masyarakat Sembalun menafsirkan lingkungan mereka melalui bahasa yang sarat makna dan nilai-nilai kearifan lokal. Berikut Adalah tabel data dari hasil penelitian

Tabel 1. Hasil Data Penelitian

No.	Nama Tempat Wisata	Makna/Asal-Usul	Aspek Toponimi
-----	--------------------	-----------------	----------------

1.	Gunung Rinjani	Dari legenda Dewi Anjani (tokoh sakral dalam kepercayaan Sasak)	Kebudayaan
2.	Bukit Sempana	Bukit Sempana awalnya bernama bukit karang karena di bukit tersebut banyak kerikil dan bebatuan seperti karang	Perwujudan
3.	Bukit Anak Dara	"Anak Dara" berarti "gadis muda" atau "perempuan muda yang masih suci / belum menikah."	Kebudayaan
4.	Bukit Gedong	Dari "gedong" = rumah besar/tempat penyimpanan	Kemasyarakatan
5.	Bukit Kondo	Dari kata <i>kondo</i> = pondok/tempat istirahat	Kemasyarakatan
6.	Bukit Pergasingan	Dari aktivitas bermain gasing	Kebudayaan
7.	Bukit Bao Daya	Dari <i>bao</i> (teduh) dan <i>daya</i> (arah)	Perwujudan
8.	Bukit Nanggi	Bukit nanggi awalnya bernama bukit karang karena di bukit tersebut banyak kerikil dan bebatuan seperti karang, nanggi masih satu bukit dengan sempana hanya saja sekarang dibuka melewati jalur yang berbeda-beda.	Perwujudan
9.	Bukit Lincak	Dari <i>lincak</i> = tempat duduk bambu	Kemasyarakatan
10.	Bukit Telaga	Karena terdapat genangan air (telaga)	Perwujudan
11.	Bukit Dandaun	Dari banyaknya tumbuhan daun lebar	Perwujudan
12.	Savana Propok	Dari nama lokal area padang	Perwujudan

13.	Bukit Jaran Kurus	rumpun luas Bentuk puncaknya seperti jaran atau kuda yang kurus	Perwujudan	30.	Kebun Strobery Sembalun	Dari kegiatan bertani stroberi	Perwujudan									
14.	Bukit Amben	Dari <i>amben</i> = ranjang/tempat istirahat	Perwujudan	31.	Bobocabin Sembalun	Dari merek modern “Bobocabin” dan lokasi Sembalun	Perwujudan									
15.	Bukit Palljepang	Nama Bukit Palljepang berasal dari keberadaan tumbuhan palljepang yang banyak tumbuh di kawasan tersebut.	Perwujudan	32.	Mahakala Rinjani	Dari bahasa Sanskerta “Maha” (agung) + “Kala” (waktu/kekuatan)	Kemasyarakatan									
16.	Bukit Loang Dares	Dari <i>loang</i> = lubang dan <i>dares</i> = dalam	Perwujudan	33.	Sajang Retreat	Dari kata <i>retreat</i> = tempat beristirahat	Kemasyarakatan									
17.	Bukit Malang	Dari kesan “malang” (terpisah/sunyi)	Kemasyarakatan	34.	Arum Rinjani Sembalun	Kata <i>Arum</i> berasal dari nama pemilik tempat wisata	Kemasyarakatan									
18.	Bukit Tiga	Berdasarkan posisi tiga bukit berdekatan	Perwujudan	35.	HK Villa Sembalun	Dari nama perusahaan (HK) + <i>villa</i> (penginapan)	Kemasyarakatan									
19.	Bukit Selong	Dari nama Dusun Selong	Kemasyarakatan	<p>Total seluruh data yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 35 nama tempat wisata yang tersebar di wilayah Kecamatan Sembalun, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Akan tetapi ada 8 tempat wisata yang berada di Kawasan pesuguluan yang belum termasuk wilayah sembalun, akan tetapi tetap masuk ekowisata karena berada di bawah naungan TNGR (Taman Nasional Gunung Rinjani).</p>												
20.	Bukit Abang	Dari <i>abang</i> = merah	Perwujudan	Tabel 2. Data Aspek Toponimi												
21.	Air Terjun Umar Maya	Dari legenda Umar Maya	Kebudayaan	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Aspek Toponimi</th> <th>Nama Tempat Wisata</th> <th>Total</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kebudayaan</td> <td>Gunung Rinjani, Bukit Anak Dara, Bukit Pergasingan, Air Terjun Umar Maya, Air Terjun Umar Madu, Air Terjun Mangku Sakti, Air Terjun Dewi Selendang, dan Desa Beleq.</td> <td>8 Data</td> </tr> <tr> <td>Kemasyarakatan</td> <td>Bukit Gedong, Bukit Kondo, Bukit Lincak, Bukit Malang, Bukit Selong, Mahakala Rinjani, Sajang Retreat, Arum Rinjani, dan HK</td> <td>9 Data</td> </tr> </tbody> </table>				Aspek Toponimi	Nama Tempat Wisata	Total	Kebudayaan	Gunung Rinjani, Bukit Anak Dara, Bukit Pergasingan, Air Terjun Umar Maya, Air Terjun Umar Madu, Air Terjun Mangku Sakti, Air Terjun Dewi Selendang, dan Desa Beleq.	8 Data	Kemasyarakatan	Bukit Gedong, Bukit Kondo, Bukit Lincak, Bukit Malang, Bukit Selong, Mahakala Rinjani, Sajang Retreat, Arum Rinjani, dan HK	9 Data
Aspek Toponimi	Nama Tempat Wisata	Total														
Kebudayaan	Gunung Rinjani, Bukit Anak Dara, Bukit Pergasingan, Air Terjun Umar Maya, Air Terjun Umar Madu, Air Terjun Mangku Sakti, Air Terjun Dewi Selendang, dan Desa Beleq.	8 Data														
Kemasyarakatan	Bukit Gedong, Bukit Kondo, Bukit Lincak, Bukit Malang, Bukit Selong, Mahakala Rinjani, Sajang Retreat, Arum Rinjani, dan HK	9 Data														
22.	Air Terjun Umar Madu	Dari pasangan legenda Umar Maya & Umar Madu	Kebudayaan													
23.	Air Terjun Mangku Sakti	Dari <i>Mangku</i> (pemangku adat) dan <i>Sakti</i> (berkekuatan)	Kebudayaan													
24.	Air Terjun Mangku Kodek	Dari <i>kodek</i> = kecil	Perwujudan													
25.	Air Terjun Dewi Selendang	Dari legenda Dewi berselendang	Kebudayaan													
26.	Taman Wisata Pusuk Sembalun	Dari kata <i>pusuk</i> = puncak/tinggi	Perwujudan													
27.	Taman Surga Rinjani	Dari metafora keindahan seperti surga	Perwujudan													
28.	Kedai Sawah Sembalun	Dari lokasi di tengah sawah	Perwujudan													
29.	Desa Beleq	<i>Beleq</i> = besar, nama desa adat kuno	Kebudayaan													

	Villa Sembalun.	
Perwujudan	Bukit Sempana, Bukit Bodaya, Bukit Nanggi, Bukit Telaga, Bukit Dandaun, Savana Propok, Bukit Jaran Kurus, Bukit Amben, Bukit Palljepang, Bukit Loang Dares, Bukit Tiga, Bukit Abang, Air Terjun Mangku Kodek, Taman Wisata Pusuk Sembalun, Taman Surga Rinjani, Kedai Sawah Sembalun, Kebun Strobery Sembalun, dan Bobocabin Sembalun.	18 Data

Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis makna, nama-nama tersebut terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu aspek kebudayaan, aspek kemasyarakatan, dan aspek perwujudan. Dari keseluruhan data, ditemukan sebanyak 8 nama tempat yang termasuk dalam aspek kebudayaan, 9 nama tempat dalam aspek kemasyarakatan, dan 18 nama tempat dalam aspek perwujudan. Secara umum, aspek perwujudan mendominasi hasil data penelitian karena berjumlah 18 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan tempat wisata di Sembalun lebih banyak dinamakan berdasarkan bentuk perwujudan dari rupa bumi tempat wisata tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis makna, nama-nama tempat wisata di Sembalun terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu aspek kebudayaan, aspek kemasyarakatan, dan aspek perwujudan. Dari keseluruhan data, ditemukan 8 nama tempat yang termasuk aspek kebudayaan, 9 nama tempat dalam aspek kemasyarakatan, dan 18 nama tempat dalam aspek perwujudan. Data tersebut menunjukkan bahwa aspek perwujudan merupakan kategori yang paling dominan, karena masyarakat Sembalun banyak menamai tempat berdasarkan karakteristik alam, kondisi fisik, dan rupa bumi yang secara langsung mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar penamaan tempat tersebut juga berasal dari spontanitas masyarakat pada masa lalu, yang kemudian dilekatkan pada ruang tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, banyak nama terbentuk dari makna leksikal bahasa Sasak, sehingga penamaan tempat tidak dapat dipisahkan dari struktur dan konsep kebahasaan yang hidup dalam masyarakat Sembalun. Sementara itu, sebagian nama lainnya muncul dari latar sejarah, peristiwa tertentu, aktivitas budaya, dan karakter sosial masyarakat, sehingga menunjukkan keberagaman sumber penamaan dalam tradisi toponimi lokal.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah membantu.

Daftar Pustaka

- Alifah, A., Rosidin, O., & Solihat, I. (2025). Kajian toponimi penamaan desa di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. *Jurnal Onomastik Indonesia*, 5(2), 101–112.
- Agussalim, A. (2024). *Hipotesis Sapir-Whorf dan perspektif moderat dalam relativitas linguistik*. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 9(2), 150–165.
- Aprilia, A. (2024). Toponimi nama desa di wilayah Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(1), 55–68.
- Augustina, R., Rosiana, R., Rosida, R., Rosalinda, R., & Ramadhan, R. J. (2022). Mengungkap makna historis toponimi Desa Keruak dalam berbagai aspek melalui kajian antropolinguistik. *Bastrindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123–135.
- Bima, R., Anggraini, S., & Mustakim, M. (2025). Toponymy of village names in Lingga District, Lingga Regency. *Journal of Southeast Asian Studies*, 13(1), 33–48.
- Cacciafoco, F. P., Adzman, N. B., & Shari, N. S. B. (2020). Mythical place names: Naming process and oral tradition in Indonesian toponymy. *Review of Historical Geography and Toponomastics*, 15(1), 9–20.
- Hasanah, S., & Saharuddin, R. Y. A. (2024). Toponim nama-nama dusun di Desa Sekaroh, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur (kajian antropolinguistik). *Bastrindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–20.
- Hermawan, N. (2024). Proses morfologi dan konstruksi makna leksikon budaya: Perspektif relativitas linguistik. *Kolita: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 11(1), 45–60.

- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Mahsun. (2024). *Linguistik antropologi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mardiarti, D., Susanti, N., & Fadli, M. (2022). Toponimi nama dusun di Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Sastra Daerah*, 4(1), 40-50.
- Muhammad, T. (2021). Toponimi desa-desa di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 87-95.
- Natsir, M. (2021). The toponymy of Central Buton: Linguistic anthropology study. *VOPON: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(3), 123-134.
- Nicholaus, R., & Suryanto, T. (2025). Toponimi nama desa di Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur: Kajian antropolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1), 77-89.
- Saerudin, S., Nurjannah, N., & Lestari, D. (2025). Toponimi nama jalan di Kelurahan Lalolara Kota Kendari. *Jurnal Linguistik dan Antropologi*, 7(1), 56-70.
- Wa Ode, H., Djamaluddin, D., & La Ode, A. (2022). Toponimi penamaan jalan di Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna. *Jurnal Antropolinguistik Nusantara*, 4(2), 44-59.
- Yani, S., Septiani, I., & Hakim, R. (2020). Toponimi desa-desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Onomastik dan Bahasa*, 2(1), 15-26.